



ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM SAWER PANGANTEN KARYA WAHYU WIBISANA

Author: Fanny Puteri Cahyani

Correspondence: Universitas Gajah Mada / fannyputericahyani@mail.ugm.ac.id

Article history:

Received

Desember 2024

Received in revised form

Januari 2024

Accepted

Februari 2024

Available online

Maret to April 2025

Keywords:

pragmatics, speech acts, illocution, sawer panganten, traditional Sundanese wedding, culture, Wahyu Wibisana

DOI

<http://dx.doi.org/10.23960/Kata>

Abstract

Culture is a cognitive system, symbolisation, social practice or as a construct that builds a way of looking at a network. From a linguistic perspective, culture exists because the interlocutor's knowledge is based on a shared cultural schema. The scheme is built through communication between the speaker and his/her speech partner which is formed due to the speech that becomes the oral tradition of the community. Speech is the result of speech acts that function and build the intention of the speaker, one of which is to build the intention in the sawer panganten traditional procession. This review aims to review the functions of speech acts and their strategies in constructing utterances in the sawer panganten procession. This article uses a qualitative descriptive technique, where the data collection techniques are reading, recording, and listening carefully and repeatedly to achieve a measurable and in-depth understanding. The source of data in this article is taken directly from the 1986 Sundanese Sawyer Poetry collection book compiled by Hadish, et al. The results of this study show that there are speech functions that dominate, speech functions that do not exist at all, and functions that appear quite often which are used in conveying messages, feelings, emotions, and cultural values. In addition, the results of this study will be seen from how the speakers convey these utterances through the speech strategies used.

Abstrak

Budaya merupakan sebuah sistem kognitif, simbolisasi, praktik sosial atau sebagai sebuah konstruksi yang membangun cara pandang terhadap suatu jaringan. Dalam perspektif Linguistik, budaya ada karena pengetahuan lawan bicara didasarkan pada skema budaya yang diketahui bersama. Skema tersebut dibangun melalui komunikasi antara pembicara dengan mitra tuturnya yang terbentuk akibat tuturan yang menjadi tradisi lisan masyarakat tersebut. Tuturan merupakan hasil dari tindak tutur yang berfungsi dan membangun maksud dari penutur, salah satunya untuk membangun maksud di dalam prosesi adat *sawer panganten*. Ulasan ini bertujuan untuk mengulas fungsi-fungsi tuturan dan strategi penuturannya dalam membangun ujaran pada prosesi *sawer panganten*. Artikel ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif, dimana teknik

pengumpulan data berupa membaca, mencata, dan menyimak secara seksama dan berulang-ulang untuk mencapai sebuah pemahaman yang terukur dan mendalam. Sumber data pada artikel ini diambil langsung dari buku kumpulan *Puisi Sawer Bahasa Sunda* tahun 1986 yang disusun oleh Hadish, dkk. Hasil dari pemaparan ini menunjukkan adanya fungsi ujaran yang mendominasi, fungsi ujaran yang tidak ada sama sekali, dan fungsi yang cukup sering muncul yang digunakan dalam menyampaikan pesan, perasaan, emosi, dan nilai-nilai budaya. Selain itu, hasil telaah ini akan dilihat dari bagaimana pembicara menuturkan ujaran-ujaran tersebut melalui strategi tutur yang digunakan.

I. PENDAHULUAN

Menyadari bahwa kehidupan erat kaitannya dengan budaya, budaya menjadi corak dalam berinteraksi. Budaya merupakan sebuah sistem kognitif, simbolisasi, praktik sosial atau sebagai sebuah konstruksi. Budaya membangun sebuah cara pandang terhadap sebuah kelompok, bagaimana kelompok tersebut direpresentasikan melalui budaya itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat budaya memiliki wujud dari tata kelakuan dari sebuah jaringan yang disebut adat istiadat. Dalam perspektif Linguistik, budaya ada karena pengetahuan lawan bicara didasarkan pada skema budaya yang diketahui bersama. Skema budaya sendiri ialah keyakinan, norma, serta nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek dan komponen pengalaman. Artinya kesuksesan komunikasi terjadi akibat pembicara dan mitra tutur mengenal skema budaya tersebut. Salah satu bentuk komunikasi untuk mendukung keberhasilan terjadinya skema tersebut ialah tuturan yang

merupakan produk dari tindak tutur (Sharifian, 2017; Wijana, 2014; Hadish dkk., 1986).

Masyarakat adat sunda merupakan salah satu suku bangsa dengan jumlah besar di Indonesia. Masyarakat adat sunda memiliki tata cara hidup, kebiasaan, dan budaya yang masih erat kaitan dengan kentalnya budaya leluhur, seperti *ziarah* atau mengunjungi kuburan leluhur, upacara seperti *hajat bumi*, khitanan, dan pernikahan sebagai salah satu peninggalan leluhur yang menjadi budaya di masyarakat adat sunda. Salah satu peninggalan leluhur yang masih diterapkan dan digunakan adalah upacara pernikahan masyarakat adat sunda yang salah satunya merupakan prosesi upacara adat *sawer panganten*. *Sawer Panganten* adalah salah satu rangkaian utama dalam prosesi upacara pernikahan adat sunda di Jawa Barat. *Sawer Panganten* merupakan tradisi lisan masyarakat adat sunda, yang umumnya berbentuk *papantunan* dan syair dengan pola

baku tertentu, namun ada pula berupa teks bentuk baru yang disampaikan dengan cara menembangkan atau melagukan syair tersebut. *Sawer Panganten* dalam pelaksanaannya menggunakan bahasa sebagai unsur utamanya. Istilah *sawer* sendiri berdasarkan *Kamus Bahasa Sunda* adalah air hujan dan menaburkan (pengantin) berupa beras beserta uang, *tektek* yaitu lipatan sirih, dan kunir. *Sawer* juga menurut Lembaga Bahasa dan Sastra Sunda berarti petuah bagi pengantin dalam bentuk syair berisi nasihat orang tua yang ditembangkan. Pada prosesnya istilah *sawer panganten* muncul karena acara berikutnya dilakukan di bawah penyawera (Hadish dkk., 1986; Nuraida & Hermansyah, 2023). Dalam *sawer panganten*, posisi pembicara diisi oleh orang tua pengantin, tetua di dalam keluarga atau juru sawer sebagai penyampai nasihat, sedangkan pengantin menempati posisi sebagai mitra tutur. Umumnya sawer panganten ini berupa ritual pemberian nasihat untuk memberikan bekal lahir batin (petuah) kepada para mempelai (Nuraida & Hermansyah, 2023). Nasihat dalam *sawer panganten* tentunya dikonstruksikan melalui ujaran yang berfungsi sebagai alat menyampaikan kehendak dari pelaksana upacara yakni pembicara untuk memohon perlindungan, keselamatan, kebahagiaan, ketentraman, kesejahteraan bagi yang menyertai, serta

lingkungan tempat pengantin berada. Tuturan *sawer panganten* juga mengandung ucapan-ucapan yang tidak ditujukan kepada leluhur akibat adanya akulturasi budaya dengan agama islam, namun tetap memiliki fungsi yang sama yaitu meminta perlindungan kepada Tuhan yang Maha Tunggal (Hadish dkk., 1986).

Hanya saja studi yang secara khusus membahas mengenai tindak tutur yang berperan dalam mengemukakan maksud dan tujuan dari pembicara dalam *sawer panganten* belum banyak dilakukan. Kebanyakan penelitian yang dilakukan berkaitan dengan analisis semiotika dalam upacara adat *sawer panganten* yang dilakukan oleh Nuraida & Hermansyah (2023), dan Setiawan & Hikmah (2024). Kemudian penelitian yang meneliti mengenai komodifikasi dalam tradisi *sawer panganten* di Bandung yang digubah oleh Trianingsih & Setyobudi (2023), serta pembahasan tuntunan hidup berumah tangga yang terkandung dalam tradisi *sawer panganten* yang dibahas panjang lebar oleh Masduki (2015). Tradisi *sawer panganten* juga telah dibahas oleh Sulistian (2018) sebagai bahan ajar dalam pembelajaran. Dan yang terakhir, *sawer panganten* ditelaah dari segi manuskrip dan kode yang terkandung dalam teks *sawer panganten* oleh Saniro & Adrianis (2023).

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini mencoba menelaah secara pragmatis bentuk-bentuk ujaran dalam tindak tutur yang ada pada *sawer panganten* karya Wahyu Wibisana. Wahyu Wibisana sendiri merupakan salah satu budayawan Sunda yang melestarikan dan melaksanakan upacara adat *sawer panganten* (Hadish dkk., 1986). Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk untuk melengkapi penelitian-penelitian yang berkaitan dengan unsur-unsur kebahasaan dalam menunjang pelestarian budaya.

Studi awal penelitian akan berfokus pada bagaimana fungsi dan peranan tindak tutur dalam membangun maksud pada tuturan *sawer panganten*, kemudian dilanjutkan dengan pengklasifikasian tuturan menurut strategi tuturnya.

II. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni memberikan penggambaran faktual berkaitan dengan masalah yang diangkat. Artikel ini bertujuan melihat bagaimana fungsi-fungsi tuturan yang digambarkan pada *sawer panganten* dalam Wahyu Wibisana. Kumpulan tuturan yang menjadi bahan analisis artikel ini diperoleh dari hasil pencarian di dalam Buku *Puisi Sawer Bahasa Sunda* tahun 1986 yang disusun oleh Hadish, dkk di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan. Ulasan dari analisis ini dilakukan dengan membaca, mencatat dan menyimak secara seksama serta berulang-ulang untuk mencapai sebuah pemahaman yang terukur dan mendalam sehingga dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan pemaknaannya, supaya fungsi tuturan yang turut andil membangun makna dapat diungkapkan. Teknik analisis data yang digunakan dalam artikel ini adalah teknik analisis data kualitatif. Penulis melakukan pengumpulan data dan melakukan persiapan data. Kemudian penulis mereduksi data dengan menggolongkan dan mengarahkan data berdasarkan kepada fungsi-fungsi tindak tutur dan strategi penyampaiannya. Selanjutnya penulis menyajikan data dengan menuliskan ulasan, tabel, maupun bagan sesuai dengan data yang didapatkan. Langkah terakhir merupakan penarikan kesimpulan yang merupakan bentuk akhir dari data yang disajikan sebelumnya.

III. HASIL PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk tuturan dalam tradisi adat pernikahan sunda *sawer panganten* karya Wahyu Wibisana dibedakan menjadi dua bagian besar dilihat dari perbedaan berdasarkan fungsi tuturan dan perbedaan dalam pemilihan strategi tutur.

1. Perbedaan berdasarkan strategi tuturan

Ditemukan beberapa tuturan dari data yang hanya menunjukkan beberapa fungsi tuturan yang terkandung dalam *sawer panganten* karya Wahyu Wibisana, yaitu fungsi representatif, fungsi direktif, fungsi komisif, dan fungsi ekspresif.

a. Fungsi Representatif

Fungsi representatif merupakan fungsi yang erat kaitannya dengan kenyataan atau menggambarkan beberapa keadaan (Searle, 1976 dalam Parker & Riley, 2005). Tuturan ini juga bisa disebut dengan tuturan yang menggambarkan penjelasan mengenai suatu hal apa adanya, sehingga mengikat penutur terhadap apa yang disampaikan.

Tabel 1 Data Analisis Tuturan Berdasarkan Fungsi Representatif

Tuturan	Terjemahan
<i>Turun bantayan para panganten</i>	Berarak rombongan para pengantin
<i>Turun helaran renceng karesmen</i>	rombongan barisan keceriaan
<i>Turun aleutan di karang agreng</i>	di tempat yang indah

Tabel 2 Data Analisis Tuturan Berdasarkan Fungsi Representatif

Tuturan	Terjemahan
<i>Daweung Rakean ti Pajajaran</i>	Tegapnya Rakean dari Pajajaran
<i>Timpuh mamajang ti Tatar Wetan</i>	halusnya perawan dari tanah timur
<i>Deung rerendengan di parentangan</i>	berdampingan di perjalanan

Tabel 3 Data Analisis Tuturan Berdasarkan Fungsi Representatif

Tuturan	Terjemahan
<i>Seteka ka sisimpangan ka Galuh</i>	Setibanya di persimpangan Galuh
<i>Deung ka Galunggung</i>	sampai ka Galunggung
<i>Disungsung disocaan disungung disocaan</i>	diselamatkan dan dihiasi permata

Tabel 4 Data Analisis Tuturan Berdasarkan Fungsi Representatif

Tuturan	Terjemahan
<i>Agung-agung nu saranten</i>	Agung-agung manusia pilihan
<i>Pantanten mahal lir inten</i>	pengantin mahal bagaikan intan

Tabel 5 Data Analisis Tuturan Berdasarkan Fungsi Representatif

Tuturan	Terjemahan
<i>Amit-amit nawaeta seja nepikeun hariring</i>	Mohon izin ada niat kan kusampaikan senandung
<i>Haleuang lambang katresnan keur hidep jimat awaking</i>	Senandung perlambang cinta bagimu anakku sayang
<i>Ti nu jadi mataholang, pawit dumadi anaking</i>	Dari yang menhidupkanmu anakku.

Tabel 6 Data Analisis Tuturan Berdasarkan Fungsi Representatif

Tuturan	Terjemahan
<i>Ayeuna geus rerendengan,</i>	Kini telah berdampingan
<i>Kujang kekemben Pakuan</i>	Kujang selendang Pakuan

Dari kelima data dalam tabel tuturan di atas tergambar jelas bahwa Wahyu Wibisana menggambarkan keadaan dan suasana prosesi pernikahan. Dalam data (1),

tuturan diungkapkan secara puitis untuk menggambarkan bagaimana keadaan pengantin beserta rombongannya datang ke tempat pengantin perempuan dengan suasana

hati yang gembira. Tuturan (2) pun mendeskripsikan bagaimana ciri dari pengantin pria yang gagah dan pengantin perempuan yang ayu yang berasal dari daerah berbeda saling berdampingan. Dalam tuturan di data (3), terlihat jelas penggambaran perjalanan pengantin yang tiba di persimpangan Galuh. Persimpangan Galuh disini merupakan daerah salah satu kerajaan besar di Tatar Sunda yang berlokasi di Kawali, Kabupaten Ciamis (Lubis dkk., 2016). Sedangkan Galunggung merupakan nama salah satu Gunung aktif di Jawa Barat, tepatnya di kabupaten Tasikmalaya. Tuturan *diselamatkan dan dihiasi permata* pada data (3) merupakan simbolisasi pasangan pengantin yang disambut dan diberkahi. Dalam data (4), tuturan menyatakan bahwa para pengantin tersebut merupakan makhluk pilihan Tuhan yang agung bagaikan sebuah permata langka yang tak ternilai. Kemudian data (5) menunjukkan kehendak pembicara terhadap niat menyampaikan sebuah petuah untuk anaknya yang tersayang. Dalam tuturan data (6), tuturan menunjukkan pembicara melaporkan kepada mitra tutur bahwa

pengantin yang disimbolkan dengan kujang, senjata tradisional khas Jawa Barat, dan selendang Pakuan, selendang peninggalan kerajaan Pakuan, telah resmi bersatu beriringan.

Melalui bukti-bukti pada data tuturan dalam tabel di atas, tuturan yang terdapat dalam *sawer panganten* karya Wahyu Wibisana sebagian besar menyatakan suatu keadaan dimana keadaan yang digambarkan adalah proses jalannya hingga hal yang berkaitan dengan situasi adat pernikahan. Fungsi ini juga membuktikan bahwa selain menggambarkan keadaan, tuturan dalam *sawer panganten* juga bersifat melaporkan. Artinya ada sebuah informasi yang coba disampaikan kepada mitra tutur melalui tuturan *sawer panganten*.

b. Fungsi Direktif

Tuturan juga berfungsi sebagai permintaan, bahkan perintah supaya mitra tutur melakukan tindakan yang disampaikan dalam tuturan tersebut (Searle, 1976 dalam Parker & Riley, 2005).

Tabel 7 Data Analisis Tuturan Berdasarkan Fungsi Direktif

Tuturan	Terjemahan
<i>Pacuan jantung di ahir</i>	Janganlah tidak terjangkau
<i>Tanggung reujeung tataran</i>	pendirian dan pegangan
<i>Itung ku hidep anaking</i>	ukur olehmu, anakku

Tabel 8 Data Analisis Tuturan Berdasarkan Fungsi Direktif

Tuturan	Terjemahan
<i>Sing wawuh ka tanggungan isun sing dalit ka sanubari</i>	Kenali pendirianmu akrab dengan sanubari

Tabel 9 Data Analisis Tuturan Berdasarkan Fungsi Direktif

Tuturan	Terjemahan
<i>Ulah arek sisirangan</i>	Jangan sampai tak serasi
<i>Pacuan deudeuh anaking</i>	Titiplah anakku sayang

Tabel 10 Data Analisis Tuturan Berdasarkan Fungsi Direktif

Tuturan	Terjemahan
<i>Teu cukup tambahan deui</i>	Tak cukup tambahkan lagi
<i>Ditambahan ku sorangan</i>	Tambah olehmu sendiri
<i>Ku tapak-lacak pribadi</i>	Petik dari pengalaman
<i>Paguneman padungdengan jeung diri hidep anaking</i>	Bertanya jawab selalu dengan diri masing-masing

Tabel 11 Data Analisis Tuturan Berdasarkan Fungsi Direktif

Tuturan	Terjemahan
<i>Mangga tampi ku ibu-ramana</i>	Silakan diterima oleh ayah dan bundanya

Tuturan dalam data tabel (7), (8), (9), (10), dan (11) menggunakan kalimat imperatif, dimana tuturan tersebut bersifat memerintah, menganjurkan dan menyarankan. Pada tuturan (7) dan (8), pembicara memberikan nasihat yang dibalut dengan peringatan untuk tidak lupa dan selalu berpegangan dan berpendirian. Memperingatkan untuk selalu mengingat apa yang menjadi prinsip hidup dan mengenali diri sendiri lebih dalam lagi. Data (9) menunjukkan satu fungsi dengan dua peruntukkan, pada tuturan *ulah arek sisirangan* mengindikasikan peringatan pada keharmonisan hubungan rumah tangga kedua sejoli tersebut. Peringatan bahwa harus selalu harmonis, dan rukun satu sama lain. Sedangkan, dalam tuturan kedua pada tuturan *pacuan deudeuh anaking* merupakan bentuk permohonan untuk menjaga anaknya yang tersayang kepada menantunya. Tuturan (10) dalam data menyatakan saran untuk menambahkan kembali pelajaran hidup dan

nasihat yang bisa diambil ketika nasihat yang dituturkan oleh pembicara tidak cukup. Selain itu, pembicara menyarankan untuk mengambil dari pengalaman mitra tutur sendiri dan bertanya jawab dengan diri mitra tutur mengenai pelajaran hidup yang dijalani agar mendapatkan intisari dari perjalanan kehidupan yang dilalui. Pada tuturan dalam data (11), pembicara menganjurkan kepada Ibu dan Ayah dari mempelai pria untuk menerima anak beserta istrinya.

Hasil telaah dalam tuturan *sawer panganten* karya Wahyu Wibisana menyebutkan bahwa sebagian tuturan tersebut berisi memerintah, menganjurkan, menyarankan, memohon sebagai upaya pemberian nasihat untuk bekal berumah tangga anaknya kelak. Ujaran tersebut berisi bagaimana pembicara mengungkapkan perhatiannya tentang masa yang akan dilalui anaknya tersebut. Tuturan tersebut diungkapkan secara eksplisit, jelas dan lugas

tanpa menimbulkan makna arbiter. Hal tersebut berarti bahwa pembicara ingin menuturkan informasi secara jelas sehingga bisa tersampaikan dengan baik.

c. Fungsi Komisif

Komisif merupakan bentuk yang digunakan sebagai fungsi tuturan untuk memaksa pembicara memberikan pernyataan tersebut (Searle, 1976 dalam Parker & Riley, 2005). Fungsi tindak tutur ini

Tabel 12 Data Analisis Tuturan Berdasarkan Fungsi Komisif

Tuturan	Terjemahan
<i>Arek menyusul alak-paul kahirupan lahir-batin</i>	Akan menuju tempat jauh kehidupan lahir batin
<i>Rek neang bentang sulintang udagan satungtung nyaring</i>	Kan memetik bintang cerlang tujuan selama hidup

Analisis tuturan pada tabel (12), menyatakan mengenai gambaran masa yang akan dilalui oleh anaknya kelak di masa depan. Tuturan tersebut mengacu pada janji yang dituturkan pembicara tentang keindahan apa yang menanti apabila anaknya tersebut bisa melalui lika liku rumah tangga. Kemudian, tuturan di atas juga menjanjikan hasil yang akan didapatkan sebagai imbalan dari hidup di dunia.

Tabel 13 Data Analisis Tuturan Berdasarkan Fungsi Komisif

Tuturan	Terjemahan
<i>Masing bisa ngitung-ngitung, antara tangtungan diri, jeung tataran hirup urang</i>	Semoga bisa mengukur natara pegangan diri dengan keluasan hidup kita

Dalam tuturan (13), berisi harapan pembicara untuk anaknya supaya bisa memperkirakan antara prinsip dan pedoman dalam diri dengan hidup yang dijalannya kelak. Harapan tersebut mengandung doa orang tua terhadap kelangsungan hidup anaknya.

d. Fungsi Ekspresif

Tindak tutur juga bisa merepresentasikan sebuah ujaran yang digunakan untuk mengungkapkan emosi dan perasaan penutur tersebut (Searle, 1976 dalam Parker & Riley, 2005).

Tabel 14 Data Analisis Tuturan Berdasarkan Fungsi Ekspresif

Tuturan	Terjemahan
<i>Si arum mungguh di kalbu</i>	Yang harum ada di kalbu
<i>Si Wangi munggu di batin</i>	Yang wangi ada di batin
<i>Si Herang mungguh di rasa</i>	Yang bersih di dalam rasa
<i>Si Wening mungguh di ati</i>	Yang bening di dalam hati
<i>Mungguh di rasa dunaan</i>	Pada rasa ku berdua
<i>Di Apa Ibu Anaking</i>	Pada Ayah dan Bundamu

Tabel 15 Data Analisis Tuturan Berdasarkan Fungsi Ekspresif

Tuturan	Terjemahan
<i>Anu wening anu arum</i>	Yang bening yang harum
<i>Anu herang anu wangi</i>	Yang bersih yang wangi
<i>Ayeuna geus boga jangjang</i>	Kini telah mempunyai sayap

<i>Kiwari rek nedel bumi</i>	Kini akan menekan bumi
<i>Sampiung ka papantunan</i>	Terbang ke pengembaraan
<i>Papantunan nu anaking</i>	Pengembaraan anakku

Tabel 16 Data Analisis Tuturan Berdasarkan Fungsi Ekspresif

Tuturan	Terjemahan
<i>Waluyu hidep anaking</i>	Selamatlah, kau anakku

Tuturan pada data (14) merupakan penggambaran kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Anaknya yang tersayang digambarkan sebagai sosok yang wangi, bersih dan suci yang selalu terpatri dalam pada hati ibu dan ayah. Dalam tuturan (15) mumuji sosok anaknya yang telah tumbuh dewasa dan akan menerjang dunia di tempat yang jauh. Pada data dalam tabel (16), tuturan pembicara mengucapkan selamat kepada anaknya sebagai bentuk syukur dan bangga bahwa anaknya sudah tumbuh dewasa dan akan memulai hidup dengan mandiri.

2. Perbedaan dalam pemilihan strategi tutur

Hasil telaah data, melalui pembagian strategi tutur, tuturan terbagi menjadi tuturan langsung, tuturan tidak langsung, baik secara literal maupun non-literal. Akan tetapi hampir semua data dalam tuturan *sawer panganten* merupakan tuturan langsung, artinya tidak ada maksud tersembunyi yang disampaikan oleh pembicara. Contohnya dapat dilihat pada data di bawah.

Tabel 17 Data Analisis Tuturan Berdasarkan Strategi Tutur Langsung

Tuturan	Terjemahan
1. <i>Masing bisa ngitung-ngitung, antara tangtungan diri, jeung tataran hirup urang</i>	Semoga bisa mengukur natara pegangan diri dengan keluasaan hidup kita
2. <i>Sing wawuh ka tangtungan isun sing dalit ka sanubari</i>	Kenali pendirianmu akrab dengan sanubari
3. <i>Ulah arek sisirangan Pacuan deudeuh anaking</i>	Jangan sampai tak serasi, titiplah anakku sayang.
4. <i>Ngajurung ka nu lumaku, ngajaring ka nu rek indit.</i>	Merestui perjalanan, membimbing yang akan pergi.

Data pada tabel (17), berisi tuturan langsung dimana tuturan dalam tabel merupakan kalimat deklaratif dan kalimat imperatif. Kalimat imperatif difungsikan secara konvensional untuk menyuruh, memohon, mengajak dsb, sedangkan kalimat

deklaratif secara konvensional digunakan untuk memberi informasi (Wijana, 1996). Contoh tuturan berbentuk imperatif terdapat pada tuturan (2) dan (3). Tuturan (2) dan (3) berfungsi sebagai imperatif karena ditandai dengan kata kerja *kenali*, *jangan*, dan *titiplah*.

Kata *kenali*, dan *jangan* tersebut termasuk ke dalam verba yang berisi memerintah, maksudnya pembicara memberikan perintah kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara. Sedangkan kata *titiplah* termasuk ke dalam verba yang berfungsi untuk memohon. Tuturan tersebut merupakan permohonan dari pembicara kepada mitra tutur untuk menjaga anaknya. Pada tuturan (1) dan (4) termasuk ke dalam jenis kalimat deklaratif. Tuturan (1) berisi harapan dari pembicara terhadap mitra tuturnya. Meskipun berisi harapan, tuturan tersebut termasuk ke dalam deklaratif yang bermaksud menjelaskan harapan-harapannya terhadap mitra tutur untuk bisa melewati hidup yang akan datang. Kemudian tuturan (4) merupakan pendeskripsian mengenai peran dari pembicara untuk merestui dan membimbing mitra tutur dalam meniti kehidupan yang akan dilaluinya.

Dari contoh-contoh tersebut, tuturan ditampilkan melalui strategi tutur langsung, artinya pembicara tidak memiliki maksud lain, dan secara naluriah mitra tutur paham maksud dari tuturan tersebut. Ketika pembicara berkata memerintah, maka tuturan tersebut juga bermaksud memerintah, dan ketika pembicara menjelaskan sesuatu, tuturan tersebut hanya berisi penjelasan-penjelasan terhadap sesuatu.

Tuturan dalam *sawer panganten* juga disampaikan secara literal dan non-literal. Strategi tutur secara literal, artinya memiliki maksud yang sama dengan makna kata yang menyusunnya, sedangkan non-literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata yang menyusunnya (Wijana, 1996). Tuturan dalam *sawer panganten* memiliki strategi tindak tutur langsung secara literal dan non-literal.

Tabel 18 Data Analisis Tuturan Berdasarkan Strategi Tindak Tutur Langsung Literal

Tuturan	Terjemahan
1. <i>Lailaha ilallahu, Anu Maha tunggal Gusti</i>	Lailaha ilallahu, Maha Tunggal Tuhan Allah
2. <i>Sakitu pamuga cukup, teu cukup tambahan deui, ditambahan ku sorangan</i>	Aku cukupkan sekian, tak cukup tambahkan lagi, tambah olehmu sendiri
3. <i>Ayeuna geus rerendengan</i>	Kini telah berdampingan
4. <i>Tampi ku ibu-ramana</i>	Diterima oleh ayah dan bundanya

Tindak tutur langsung literal merupakan tindak tutur langsung yang disampaikan dengan cara penuturan dan makna yang sesuai dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah

disampaikan dengan memerintah, maksud menjelaskan disampaikan dengan kalimat berita (Wijana, 1996). Dalam tabel 18 pada tuturan (1), (3), dan (4) merupakan tuturan yang menjelaskan mengenai sesuatu. Tuturan

(1) menjelaskan keyakinan pembicara mengenai Allah Swt. sebagai Tuhan yang Maha Esa, sedangkan tuturan (3) dan (4) menjelaskan keadaan pengantin dalam sebuah prosesi pernikahan. Tuturan tersebut dikonstruksikan dengan kalimat berita sebagai mestinya yang berfungsi penggambaran terhadap sesuatu. Pada tuturan (2) dan merupakan kalimat perintah atau imperatif yang berarti pembicara menyuruh kepada mitra tutur untuk lebih menambah pelajaran hidup dari apa yang diperoleh oleh pengalaman mitra tutur.

Tuturan dalam *sawer panganten* juga termasuk ke dalam tuturan langsung non-literal. Dalam tuturan ini, lebih banyak ditemukan tuturan dengan menggunakan simbolisasi atau metafora. Esensi metafora adalah memahami dan mengalami satu jenis hal dalam hal lain. Metafora berperan dalam menyusun cara pandang, cara berpikir, dan apa yang dilakukan, artinya metafora bukan sekedar alat bahasa, namun juga sebagai sesuatu yang memengaruhi bagaimana cara pandang dalam menghadapi kenyataan (Lakoff & Johnson, 2011).

Tabel 19 Data Analisis Tuturan Berdasarkan Strategi Tindak Tutur Langsung Non-Literal

Tuturan	Terjemahan
1. <i>Pantanten mahal lir inten</i>	Pengantin mahal bagaikan intan
2. <i>Bur ngempur kujang di Prabuwangi kemben Padmawati, koleab, koleab ka lebah kaler</i>	Berkilau cahaya kujang dari Prabuwangi selendang Padmawati menuju, menuju ke Utara
3. <i>Ka lebah Muaraberes, pancalikan Dewi Asri, deudeuh, deudeuh geulis nu satu, satia ka Mundinglaya, meumeut</i>	Ke tempat Muaraberes pemukiman Dewi Asri yang cantik dan setia, setia pada Mundinglaya terkasih
4. <i>Meumeut da sahonje laka, meunang nyiar Mamang Lengser, haseumna sara tunggal, gaharna duriat manjang</i>	Kasih karena satu honje laka yang dicarikan Mamang Lengser, kecut berasam tunggal, segarnya cinta abadi

Tuturan pada tabel (19) merupakan tuturan langsung non-literal. Tuturan (1) berisi perbandingan pengantin dengan sebuah intan. Intan sendiri tidak diartikan sebagai batu permata secara literal, namun intan pada tuturan merupakan pengibaratan nilai batu intan yaitu berlian yang indah, mahal, dan

eksklusif, tidak semua orang dapat memilikinya. Hal tersebut berarti bahwa pengantin diibaratkan pasangan yang indah, mahal dan eksklusif. Pada tuturan (2) merupakan simbolisasi pengantin perempuan dan laki-laki yang diibaratkan dengan kujang dari Prabuwangi atau dikenal dengan Prabu

Siliwangi serta kemben Padmawati. Kujang merupakan senjata tradisional masyarakat adat Sunda, sedangkan Prabuwangi merupakan tokoh sejarah yang menyatukan dua kerajaan di tatar Sunda, yaitu kerajaan Galuh dan Padjajaran (Nurfaidah, 2023). Kemben merupakan kain penutup tubuh wanita dan Padmawati merupakan nama dari Ibu Mundinglaya, yang merupakan salah tokoh cerita rakyat Sunda dan merupakan istri dari Prabu Siliwangi. Dalam tuturan (3), terdapat simbolisasi tempat tujuan dari pengantin yang digambarkan oleh sosok Dewi Asri dan Mundinglaya. Dewi Asri adalah kekasih Mundiglaya, merupakan saudara kembar yang dibesarkan dan dibesarkan oleh orang yang berbeda. Menurut kepercayaan Sunda lama, anak kembar yang berpasangan merupakan pasangan yang sudah ditetapkan karena itu mustahil mungkin dihalang-halangi oleh kehendak manusia untuk tidak bersatu (Rosidi, 1986). Pasangan Mundinglaya dan

Dewi Asri menjadi lambang pasangan yang sempurna bagi penggubah syair (Hadish dkk., 1986). Kemudian, pada tuturan (4) terdapat simbolisasi kehidupan bagaikan honje laka. Salah satu bagian dari tumbuhan honje laka yaitu bunga honje terdiri dari helaian daun perhiasan bunga yang memanjang dengan pangkal yang berlekuk, tepi bergelombang, warna merah sampai keunguan, bau lemah khas aromatis, dan rasa sedikit asam (Riyanti dkk., 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa cinta bagaikan tumbuhan honje laka yang indah namun kecut asam rintangannya. Mamang lengser merupakan tokoh dalam prosesi pernikahan adat sunda yang bertugas melakukan rajah, yaitu pemberi nasihat dan doa untuk pengantin dengan melakukan gerak sembah dan mengucapkan rajah meminta doa kepada Ida Sang Hyang Widhi untuk kelancaran pernikahan (Setiawan & Hikmah, 2024).

Tabel 20 Data Analisis Tuturan Berdasarkan Strategi Tindak Tutar Langsung Non-Literal

Tuturan	Terjemahan
1. Turun <i>bantayan</i> para panganten	Berarak rombongan para pengantin
2. Turun <i>helaran</i> renceng karesmen	Rombongan barisan kegembiraan
3. <i>Keur hidep jimat awaking, ti nu jadi mataholang</i>	Untukmu anakku sayang, dari yang menghidupkanmu.
4. <i>Masing bisa ngitung-ngitung, antara tangtungan diri, jeung tataran hirup urang</i>	Semoga bisa mengukur natara pegangan diri dengan keluasan hidup kita
5. <i>Arek menyusul alak paul kahirupan lahir batin</i>	Kan menuju tempat jauh kehidupan lahir batin

Selain itu, terdapat beberapa kata yang terdapat dalam *sawer panganten* yang sudah

tidak lazim digunakan. Kata-kata tersebut disebut sebagai buhun. Buhun merupakan

kata yang tidak digunakan lagi. Seperti kata *bantayan*, dan *helaran* secara literal merupakan barisan panjang yang berarak layaknya pawai, kata *mataholang* yang memiliki arti tunas atau tumbuhan baru, kemudian kata *tataran* dalam tuturan di atas bermakna lingkungan atau daerah, sedangkan *alak paul* berarti sesuatu yang sangat jauh bahkan tidak terpikirkan. Kumpulan kata tersebut akan terasa aneh ketika dituturkan dalam percakapan sehari-hari (Hadish dkk., 1986; Sumantri dkk., 1985).

IV. SIMPULAN

Dari tuturan yang terdapat dalam *sawer panganten*, bisa disimpulkan bahwa tuturan tersebut tidak hanya menyampaikan nasihat seperti fungsi *sawer panganten* pada umumnya, akan tetapi banyak fungsi-fungsi lain yang terselip seperti fungsi representatif berupa penggambaran keindahan serta keagungan pengantin, dan ucapan syukur kepada Tuhan, fungsi ekspresif melalui ungkapan kasih sayang yang luas dari kedua orang tua yang mengikhlaskan anak tercintanya dengan cinta dan do'a untuk kehidupan selanjutnya, beserta fungsi komisif dan direktif yang berupa nasihat serta larangan tentang kehidupan khususnya kehidupan berumah tangga.

Walaupun data-data yang ditelaah pada penelitian ini bersumber dari bahasa

tulis, ketelitian penggubah *sawer panganten* dengan menggunakan tuturan langsung membuat mitra tutur maupun pembaca bisa langsung memahami dan mengenali maksud dari tuturan. Tuturan langsung dalam *sawer panganten* ditandai dengan kalimat deklaratif dan kalimat imperatif secara konvensional menggunakan pendekatan secara literal. Adapun beberapa tuturan yang perlu pendalaman lebih karena penggubah menggunakan pendekatan strategi tutur langsung non-literal, seperti kata-kata lama yang sudah tidak produktif dipakai oleh penutur bahasa Sunda yaitu, *bantayan*, *helaran*, *mataholang*, *tataran*, dan *alak paul* yang bersifat filosofis khas *papantunan* agar mitra tutur merasakan suasana magis. Memang nyatanya masih diperlukan pengembangan dalam studi-studi yang menggunakan pragmatik di masa depan untuk memudahkan analisis segala bentuk tindak tutur (Wijana, 2014) (Hadish dkk., 1986).

Melalui pendekatan pragmatik, diharapkan dapat melengkapi kemajuan penelitian dalam lingkup budaya untuk semakin mendalami dan menjabarkan makna yang terkandung dalam budaya tersebut. Hal tersebut juga sebagai langkah upaya pelestarian dan pengetahuan untuk melengkapi kajian-kajian yang sudah ada sebelumnya, khususnya dalam memahami



tuturan dalam prosesi pernikahan adat Sunda *sawer panganten* sebagai salah satu rangkaian inti di dalam proses pernikahan adat.

<https://doi.org/10.24843/JH.2022.v26.i01.p06>.

DAFTAR PUSTAKA

Asra, A. A., Asnawi, H. A., & R, R. (2022). PEMBELAJARAN TINDAK TUTUR DIREKTIF LANGSUNG LITERAL DALAM FILM MY STUPID BOSS. *Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 8(1), 10–15. <https://doi.org/10.56959/jpss.v8i1.70>.

Hadish, Y. K., Mulyono, I., Mulyono, Y., Wachyu, U., & Solehudin, O. (1986). *Puisi Sawer Bahasa Sunda*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Lakoff, G., & Johnson, M. (2011). *Metaphors we live by: With a new afterword* (6. print). Univ. of Chicago Press.

Austin, J. L., & Urmson, J. O. (2009). *How to do things with words: The William James lectures delivered at Harvard University in 1955* (2. ed., [repr.]). Harvard Univ. Press.

Lubis, N. H., Muhzin Z., M., Sofianto, K., Mahzuni, D., Widyonugrohanto, W., Mulyadi, R. M., & Darsa, U. A. (2016). REKONSTRUKSI KERAJAAN GALUH ABAD VIII-XV. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(1), 9. <https://doi.org/10.15294/paramita.v26i1.5142>.

Cahyarani, A. S., & Kusuma, E. R. (2024). TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM FILM PENYALIN CAHAYA KARYA WREGAS BHANUTEJA: KAJIAN TEORI TINDAK TUTUR ILOKUSI SEARLE. *BASINDO : jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 8(1), 57. <https://doi.org/10.17977/um007v8i12024p56-68>.

Luntungan, G. (2013). TINDAK TUTUR LANGSUNG TIDAK LITERAL PADA KELUARGA BATIH YANG BERBAHASA MELAYU MANADO. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(2), 118. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v13i2.285.

Djajasudarma, T. F. (1994). *Tata bahasa acuan bahasa Sunda*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Masduki, A. (2015). SAWER PANGANTEN TUNTUNAN HIDUP BERUMAH TANGGA DI KABUPATEN BANDUNG. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 7(3), 431. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v7i3.111>.

Faradila, F. N., Khasanah, I., & Junining, E. (2022). Teknik Terjemahan Sebagai Padanan Makna Tindak Tutur Tidak Langsung Literal Dalam Novel *Another Karya Ayatsuji Yukito*. *Humanis*, 26(1), 44.

Nuraida, A., & Hermansyah, T. (2023). *Analisis Semiotika Roland Barthes*



- pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda “Sawer Penganten.” 16(1).*
- Nuramila. (2020). *Kajian Pragmatik Tindak Tutur dalam Media Sosial*. Thesis Commons. <https://doi.org/10.31237/osf.io/zah35>.
- Nurfaidah, R. (2023). MASCULINITY OF PRABU SILIWANGI IN TRADITIONAL SUNDANESE BALLAD TEXTS (MASKULINITAS PRABU SILIWANGI DALAM TEKS KIDUNG TRADISIONAL SUNDA). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 9(1). <https://doi.org/10.22202/jg.2023.v9i1.6199>.
- Parker, F., & Riley, K. L. (2005). *Linguistics for non-linguists: A primer with exercises*. Recording for the Blind & Dyslexic.
- Ramadhanti, P. F., & Mujiyanto, G. (2020). Impresi Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal terhadap Kepekaan Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran di MTs Surya Buana Malang. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(2), 171. <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i2.1781>.
- Riyanti, S., Agustian, N., & Syam, A. K. (2023). Potency of Honje Hutan Flowers (*Etlingera Hemisphaerica* (Blume) R.M.Sm.) as Alpha-Glucosidase Inhibitor. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Science and Technology*, 10(1), 52. <https://doi.org/10.24198/ijpst.v10i1.35453>.
- ROSIDI, A. (1986, Jakarta). *MUNDINGLAYA DI KUSUMAH CARITA PANTUN SUNDA*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH.
- Saniro, R. K. K., & Adrianis, A. (2023). “Sawer Panganten” Text in Sekejengkol Village, Cileunyi, Bandung Regency as a Cultural Asset: A codicological study. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 8(SI16), 211–217. <https://doi.org/10.21834/e-bpj.v8iSI16.5243>.
- Septi E.R, A., & Nurhayati, N. (2020). Tindak Tutur Direktif: Realisasi Tindak Tutur Menyuruh dalam Bahasa Jawa pada Keluarga Penutur Jawa. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 3(2), 239–248. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v3i2.1171>.
- Setiawan, K., & Hikmah, S. N. (2024). *Analisis makna semiotika roland barthes dalam upacara lengser mapag panganten pada pernikahan adat sunda*. 10(2).
- Sharifian, F. (2017). *Cultural Linguistics: Cultural conceptualisations and language* (Vol. 8). John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/clsc.8>.
- Stofiana, T., Arsad, A., & Nabila, F. (2022). ANALISIS TINDAK TUTUR BAHASA MUNA DIALEK MASALOKA (TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK): ANALISIS



TINDAK TUTUR BAHASA MUNA DIALEK MASALOKA (TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK). *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)*, 6(2), 6–20.
<https://doi.org/10.35326/jec.v6i2.2625>.

Sulistian, A. T. (2018). *TRADISI NYAWÉR PANGANTÉN SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASAN BUDAYA SUNDA DI SMA*.

Sumantri, M., Djamaludin, A., Patoni, A., Koerdie, R. H. M., Koerman, M. O., & Adisastra, E. S. (1985, Jakarta). *Kamus Sunda-Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tadris Bahasa Indonesia FAB IAIN Surakarta, & Pangesti, N. I. (2019). TINDAK TUTUR EKSPRESIF DI AKUN INSTAGRAM @kampuszone. *Hasta Wiyata*, 2(2), 33–40.
<https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2019.002.02.04>.

Trianingsih, H., & Setyobudi, I. (2023). *KOMODIFIKASI TRADISI SAWER DALAM ADAT PERNIKAHAN SUNDA DI KOTA BANDUNG (STUDI PADA PADEPOKAN GURUMINDA)*. 7(1).

Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik* (Cet. 1). Andi Offset.

Wijana, I. D. P. (2014). *Bunga rampai persoalan linguistik, sosiolinguistik, dan pragmatik*. A.com Press.

Yakub Tangdibiri' & Febe Tandisau. (2022). Penggunaan Tindak Tutur Tidak Langsung Literal dalam Rukun Kampung Tiroallo Lembang Marante (Tinjauan Pragmatik). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(4), 632–636.
<https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i4.504>